

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Secara garis besar dakwah memiliki dua dimensi: pertama, dimensi Kerisalahan (*bi ahsan al qawl*), serta kedua, mencakup pengaplikasian nilai kebenaran yakni dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*). Selanjutnya, dari dimensi kerisalahan terdapat dua bagian, yaitu (1) *Tabligh*¹ dan (2) *Irsyad*². Sedangkan dalam dimensi kerahmatan terdapat dua bidang lain, yakni (1) *Tadbir*³ dan (2) *Tathwir*⁴. Adapun Penyiaran Islam termasuk dalam dakwah *bi ahsan al qawl* melalui *tabligh* yang artinya penyebarluasan pesan-pesan keislaman bersumber pada Al Qur'an dan Al-Hadits.

Dakwah melalui *tabligh* dapat diupayakan dengan mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam kepada umat, yang sifatnya massa. Media yang digunakannya pun media massa, serta pendekatan keilmuannya pun komunikasi massa atau *da'wah ummah*. Dengan demikian, media dakwah yang digunakan pun tidak luput dari media massa, seperti mimbar, cetak, radio, televisi, film, maupun digital⁵.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

¹ *Tabligh* merupakan suatu penyebarluasan ajaran Islam yang memiliki ciri-ciri tertentu. Ia bersifat insidental, oral, massal, seremonial, bahkan kolosal. Lihat, Cik Hasan Bisri, "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", dalam Mimbar Studi, Nomor 2 Tahun XXII, 1999, hal.21.

² *Irsyad* adalah penyebarluasan ajaran Islam yang sangat spesifik di kalangan sasaran tertentu. Ia menampilkan hubungan personal antara pembimbing dan terbimbing. Lihat, Cik Hasan Bisri, "Pemetaan Unsur Penelitian: Upaya Pengembangan Ilmu Agama Islam", dalam Mimbar Studi, Nomor 2 Tahun XXII, 1999, hal.21-22.

³ *Tadbir* ialah Sosialisasi ajaran Islam kepada mad'u dengan mengoptimalkan fungsi lembaga dakwah formal maupun nonformal.

⁴ *Tathwir* ialah sosialisasi ajaran Islam kepada mad'u untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat

⁵ Siti Sumijati, Urgensi Pengembangan Komunikasi Penyiaran Islam IX dalam buku Aep Kusnawan, dkk., *Komunikasi & Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004

Kemajuan teknologi informasi memberikan kemudahan distribusi konten media. Eksistensi aneka model komunikasi dalam jaringan tunggal menawarkan kenyamanan dan fleksibilitas. Media yang selalu terhubung dengan penggunanya telah menjadi industri global, serta menjadi konsumsi publik yang tak dapat dihindarkan. Film misalnya.⁶

Industri Perfilman meraih pangsa pasar yang fantastis di dunia Internasional, bahkan di tanah air pun gencar bermunculan *Production House* (PH) yang mulai memproduksi film dengan berbagai genre yang berbeda. Animo masyarakat terhadap film memang cukup tinggi. Tak heran jika bisnis perfilman dapat bertahan bahkan mengalami kemajuan yang pesat.

Film memberikan pengaruh yang kuat pada penontonnya. Pada saat proses menonton film, manusia mengalami gejala yang disebut oleh ilmu jiwa social sebagai identifikasi psikologis⁷. Orang yang sedang menonton film kerap menyamakan kondisi dirinya dengan salah seorang pemeran yang ada dalam film tersebut. Penonton dapat merasakan apa yang dialami oleh salah satu pemeran tersebut, bahkan, mereka juga merasa seolah-olah mengalami sendiri adegan-adegan dalam film.

Tidak hanya itu, pengaruh film juga terdapat pada pesan-pesan yang dimuat dalam adegan-adegan film tersebut. Lebih jauh, pesan itu akan membekas dalam jiwa penonton dan membentuk karakter penonton. Seorang Psikolog Amerika Serikat Spriegel, mengungkapkan bahwa pembunuhan dan kekerasan di AS, secara umum disebabkan oleh pengaruh film. Begitupun di Indonesia; banyaknya kasus pelecehan seksual bahkan pemerkosaan yang diawali dengan menonton film porno telah menjadi berita utama sehari-hari⁸.

⁶ Ign. Elis Handoko, SJC, *Film dan Iman*, Yogyakarta: Pohon Cahaya, 2012 (hal.14-16)

⁷ Aep Kusnawan,dkk., *Komunikasi &Penyiaran Islam*, Bandung: Benang Merah Press, 2004 (hal.93)

⁸ Ibid (hal.94)

Adapun hal lain mengenai besarnya pengaruh film terbukti pada pemutaran film G30 S/PKI setiap 30 September. Film ini memberikan dampak pada rakyat Indonesia yang dibuat menjadi antipati terhadap anggota PKI (Partai Komunis Indonesia) dan keluarganya.⁹ Lalu, ketika penonton menyaksikan film horor *Suzana*, kebanyakan mereka dibuat ketakutan dan kemudian menjadi tak berani sendirian melewati tempat sepi di malam hari.

Oleh karena itu, film merupakan medium komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan.¹⁰ Bahkan, Jakob Sumardjo, dari pusat pendidikan film dan televisi, menyatakan bahwa film berperan sebagai pengalaman dan nilai.

Selanjutnya, Film sebagai media komunikasi juga dapat berfungsi sebagai media dakwah, yakni media untuk mengajak seseorang kepada kebenaran dan mencegah kemunkaran. Tentunya, sebagai media dakwah, film memiliki nilai plus dibandingkan dengan media-media lainnya. Film dapat menjadi media dakwah yang efektif, karena pesan-pesannya disampaikan kepada penonton secara halus dan menyentuh relung hati tanpa merasa digurui. Hal ini sesuai dengan ajaran Allah SWT bahwa untuk menyampaikan dakwah, hendaknya dilakukan menggunakan *qawlan syadidan*, yaitu pesan yang disampaikan dengan benar, menyentuh, dan membekas dalam hati.¹¹

Karena film memiliki karakter yang dapat berfungsi sebagai *qawlan syadidan*, juga mempunyai kelebihan yang berkaitan pada sisi emosional tentu memiliki pengaruh yang lebih tajam untuk memainkan emosi penonton. Berbeda dengan buku yang memerlukan daya pikir yang imajinatif dan aktif, film disajikan siap untuk dinikmati. Sehingga menjadikan penonton pasif.¹² Oleh karena itu, film diharapkan dapat memberi kemudahan untuk menggiring penonton kepada ajaran Islam.

⁹ Aep Kusnawan, loc.cit. (hal.94)

¹⁰ Onong Uchyana Effendi, *Televisi Siaran dan Praktek*, Bandung: Mandar Maju, 2003

¹¹ Aep Kusnawan, op. cit. (hal.95)

¹² Aep Kusnawan, loc. cit. (hal.95)

Ada beberapa film yang mengusung nilai-nilai humanistik, universalitas, dan teologi, meskipun tidak banyak jumlahnya. *Habibie & Ainun, Negeri 5 Menara, sang Pencerah, Laskar pelangi, Surat kecil Untuk Tuhan, Merry Riana: Mimpi Sejuta Dollar*, misalnya, merupakan contoh film yang menebar nuansa humanisme universal. Dilansir dari bitfilm Festival, film *Laskar Pelangi* merupakan salah satu film fenomenal yang diangkat dari kisah nyata di pelosok negeri Indonesia. Film ini berhasil menyedot perhatian 4 jutaan lebih penonton¹³.

Lain halnya dengan film yang mengusung nilai humanistik, film bertemakan religi yang mengandung misi teologi Islam sedikit sekali film yang diproduksi. *Ketika Cinta Bertasbih, Ayat-ayat Cinta, Surga yang tak dirindukan, Bulan Terbelah di Langit Amerika*, misalnya merupakan segelintir film yang menampilkan ideologi Islam dan membawa misi keselamatan.

Jenis-jenis film seperti itu merupakan film yang diharapkan mendominasi pangsa pasar perfilman nasional, khususnya film dengan latar kebudayaan dan misi teologi Islam, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Karena film yang demikian berfungsi untuk memperkenalkan diri sebagai entitas muslim, menyampaikan gambaran mengenai budaya muslim, mengajak dunia untuk memahami, menghormati, menepis citra buruk, dan mendorong seseorang mengambil tindakan baik¹⁴.

Hanya saja, meski para sineas media film berminat dan tertarik membuat film tabligh tetapi ada saja kendala yang dihadapi saat proses pembuatan film, kesulitan dana, misalnya. Untungnya, hal tersebut tidak menghilangkan semangat para sineas untuk membuat film yang mengandung ajaran Islam.

¹³ <https://www.bitfilm-festival.org/sekumpulan-film-indonesia-yang-berhasil-menyita-perhatian-publik-pecinta-film-tanah-air.php> diakses pada tanggal 23/10/2018

¹⁴ Aep Kusnawan, op.cit. (hal.96)

Produksi film bermuatan ajaran Islam tidak harus selalu *bergenre* religi saja. ‘Banyak jalan menuju Roma’ pepatah tersebut bisa dimanifestasikan dalam proses pembuatan film juga. Untuk menyampaikan misi Islam, bisa saja dikemas dalam jenis Film apapun; asalkan tujuannya jelas, pesan-pesan dakwahpun dapat tersampaikan dengan baik.

Film Munafik 2 garapan sutradara Syamsul Yusof merupakan salah satu contoh film yang bermuatan pesan-pesan Islam yang dikemas dalam film horror. Film asal Malaysia ini merupakan kelanjutan dari Film Munafik yang ditayangkan pada tahun 2016. Munafik 2 dirilis di Malaysia pada 30 Agustus 2018 dan 26 September 2018 di Indonesia¹⁵. Film ini berhasil menjadi Film terlaris sepanjang masa di Malaysia. Berkat kesuksesannya film ini pun mendapat respon positif di Indonesia. Munafik 2 dapat dijadikan media dakwah Islam. Film ini terinspirasi dari kisah para Nabi dalam memperjuangkan agama.

Dalam film tersebut tidak sedikit nilai-nilai Islam yang disampaikan. Film ini menarik untuk diteliti karena menggunakan nama ‘*munafik*’ sebagai judul yang notabenehnya digunakan masyarakat Islam. Film ini juga sarat akan muatan pesan dakwah. Tak sedikit masyarakat yang mengatakan bahwa film ini memotivasi penonton untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan. Film ini tidak hanya layak menjadi tontonan, akan tetapi dalam film ini pun mengandung tuntunan yang dapat dimanifestasikan dalam bentuk perbuatan.

¹⁵ https://id.m.wikipedia.org/wiki/Munafik_2 diakses pada tanggal 24/10/2018

B. Fokus Penelitian

Adanya Fokus penelitian dimaksudkan untuk memberikan batasan mengenai masalah yang akan dibahas dan memberikan kapasitas mengenai masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang diatas, ada beberapa masalah yang diidentifikasi ditinjau dari teori Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk yang dijadikan bahan untuk diteliti sebagai focus penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Teks dalam film Munafik 2?
2. Bagaimana Kognisi Sosial dalam Film Munafik 2?
3. Bagaimana Konteks Sosial dalam Film Munafik 2?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Analisis Teks dalam film Munafik 2
2. Mengetahui Kognisi Sosial dalam Film Munafik 2
3. Mengetahui Konteks Sosial dalam Film Munafik 2

1. Kegunaan Penelitian

1. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi bahan acuan (inovasi) bagi para pendakwah (da'i) dalam menyebarkan ajaran Islam; khususnya bagi para sineas muslim yang sadar akan urgensi tabligh. Juga dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kepentingan publik untuk dijadikan bahan referensi bagi peneliti lainnya.
2. Adapun bagi penulis sendiri, diharapkan penelitian ini bisa menjadi ladang amal penulis juga sebagai sarana untuk menambah ilmu, pengetahuan, pengalaman, serta sebagai wadah untuk membandingkan teori yang didapatkan di bangku kuliah dalam studi literature dan fenomena yang ada di lapangan.

2. Kerangka Pemikiran



Gambar 1 Kerangka Pemikiran Film Sebagai Media Dakwah

Dakwah diartikan sebagai ajakan atau seruan kepada umat manusia menuju jalan Allah (Jalan Kebajikan) memerintah yang ma'ruf, mencegah yang munkar, baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan dalam rangka memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan akhirat¹⁶.

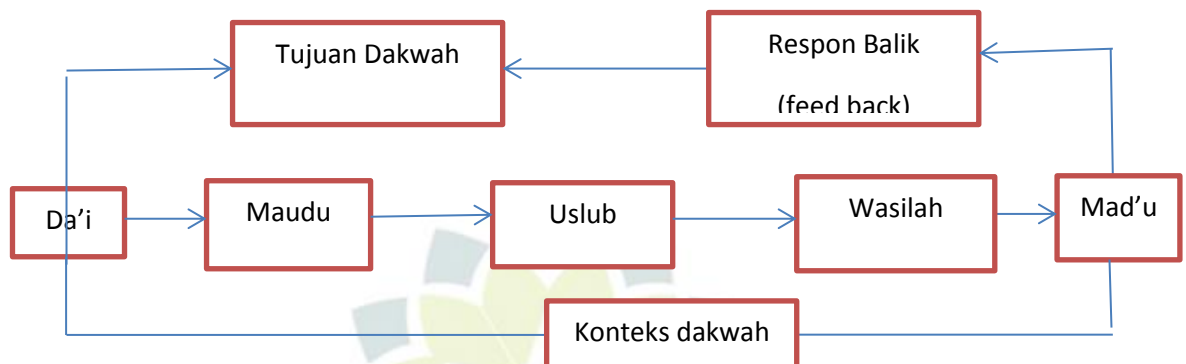
Syukriadi Sambas mengatakan: *Ilmu dakwah adalah ilmu yang membahas tentang tatacara dakwah Islam yang dikembangkan dengan pendekatan ilmiah diantaranya istinbath, iqtibas, dan istiqro, untuk menegaskan keadilan dan kebenaran*¹⁷.

Sedangkan Jalaluldin Rahmat mengatakan: *Ilmu dakwah adalah ilmu yang membahasa tentang proses penerimaan, pengolahan, dan penyampaian ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok, masyarakat, sesuai dengan ajaran Islam.*

¹⁶ Enjang AS dan Aliyudin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: WIDYA PADJAJARAN.2009 (hal.25)

¹⁷ Syukriadi Sambas, *Matan Wilayah Kajian Dakwah Islam (Ushul al Itsna al Asyriyah)*, (Bandung: Hadid Fakultas Dakwah IAIN SGD Bandung, 1998. (hal.5)

Dakwah memiliki unsur-unsur yang berkaitan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut mesti ada dalam proses dakwah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Unsur unsur Dakwah

- 1) *Da'i* adalah orang yang mengajak orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan, atau perbuatan untuk mengenalkan atau menyebarkan ajaran Islam.¹⁸
- 2) *Maudu* adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan *da'i*. Yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunah Rasul-Nya.¹⁹
- 3) *Uslub* (Metode Dakwah) adalah suatu cara melaksanakan dakwah, menghilangkan rintangan atau kendala-kendala dakwah, agar mencapai tujuan dakwah secara efektif dan efisien.²⁰
- 4) *Wasilah* (Media Dakwah) adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dalam totalitas dakwah.²¹
- 5) *Mad'u* (Objek dakwah) adalah seluruh manusia sebagai makhluk Allah yang dibebani menjalankan agama Islam dan diberi kebebasan untuk

¹⁸ Enjang AS dan Aliyudin, op.cit. (hal.74)

¹⁹ Ibid (hal.80)

²⁰ Ibid (hal.83)

²¹ Ibid (hal.93)

berikhtiar, kehendak, dan bertanggungjawab atas perbuatan sesuai dengan pilihannya.²²

- 6) Tujuan Dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang ingin dicapai oleh keseluruhan tindakan dakwah.²³

Dari keenam unsur diatas, ada dua hal vital yang akan menjadi bahasan pokok dalam penelitian ini. Yakni Pesan & Media Dakwah;

Media dakwah merupakan salah satu unsur penting dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan etika kehidupan kepada mad'u.

Media dakwah adalah instrument yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan da'i dan mad'u. Media dakwah berdasarkan jenisnya terdiri dari media tradisional, media modern, dan perpaduan kedua media tradisional dan modern.²⁴

1) Media tradisional

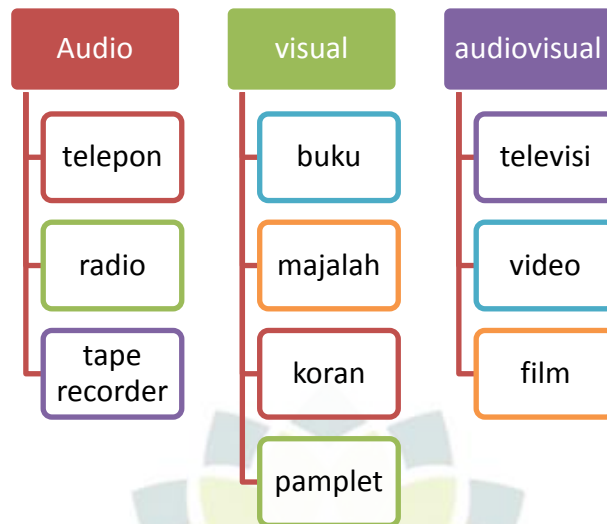
Media tradisional berhubungan dengan kebudayaan sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya. Media yang digunakan tak lepas dari kesenian yang digemari seperti tabuh-tabuhan (gendang, rebana, bedug, suling dan lain-lain) yang dapat menarik perhatian orang banyak.

²² Ibid (hal.96)

²³ Ibid (hal.98)

²⁴ Ibid (hal.95)

2) Media Modern



Gambar 3 Media Modern

3) Perpaduan media tradisional dan modern

Media tradisional dan modern yang digunakan dalam proses dakwah diantaranya wayang, sandiwara, ceramah di mimbar yang ditayangkan di televisi, dan lain lain.

Film sebagai salah satu media massa juga sebagai media dakwah kontemporer memiliki beberapa fungsi yang berguna untuk perkembangan dakwah.

Adapun beberapa fungsi Film jika dikaitkan dengan komunikasi massa sebagai media dakwah merujuk pada teori Alexis S Tan dalam *mass communication theories*, secara rinci diantaranya:

- To inform*, fungsi informasi, dalam hal ini film memiliki fungsi menginformasikan sesuatu kepada orang lain.
- To educate*, fungsi pendidikan, pada fungsi ini film berfungsi mendidik sehingga diharapkan dalam film ini penerima film mendapatkan pengetahuan atau nilai film

- c. *To Influence*, fungsi mempengaruhi, pada fungsi ini diharapkan dapat mempengaruhi aspek kognisi (pemahaman), afeksi (sikap), maupun psikomotorik (tingkah laku).
- d. *To entertain*, fungsi menghibur, diharapkan memberi hiburan terhadap mad'u, sehingga kegiatan dakwah tidak monoton.

3. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Karena disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan yaitu analisis wacana kritis. Metode kualitatif adalah penyelidikan yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, metode ini diarahkan untuk memecahkan masalah, dengan memaparkan dan menganalisis apa adanya dari hasil penelitian²⁵. Penelitian ini timbul karena adanya suatu peristiwa yang menarik perhatian peneliti namun belum ada kerangka teoritis menjelaskannya²⁶. Metode ini bertujuan menggambarkan secara logis, sistematis, serta ilmiah tentang analisis kritis dalam film Munafik 2.

2. Objek Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, objek penelitian difokuskan pada film Munafik 2 yang berdurasi 121 menit

²⁵ Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1982) hal. 139

²⁶ Jalaludin Rachmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) h. 24 - 25

3. Jenis Data

Adapun untuk penentuan jenis data penelitian menggunakan data kualitatif, dimana datanya akan diperoleh dari dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan responden, dokumen, dan lain-lain²⁷.

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu: 1) Data primer adalah berupa data yang diperoleh dari tayangan film Munafik 2. 2) Data sekunder adalah data yang di peroleh dari dokumen, atau literatur – literatur yang mendukung data primer, seperti buku – buku yang berkaitan dengan objek penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu menggunakan studi pustaka, dan studi dokumentasi;

1) Studi pustaka

Studi Pustaka yang dimaksudkan untuk menunjang penganalisaan masalah teoritik yang diteliti berupa buku-buku. Yakni dengan cara membaca, dan mengkaji jurnal, artikel, dan resensi guna sebagai pijakan teoritis terhadap penelitian dan landasan ilmiah yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

2) Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dimaksudkan untuk memberi bukti real adanya penelitian, serta untuk menunjang kebutuhan penulis dalam meneliti objek yang dimaksud. Yaitu dengan cara observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung dan bebas terhadap objek penelitian dan unit analisis. Dengan cara menonton dan mengamati adegan – adegan dan dialog dalam film Munafik 2.

²⁷ Asep Saeful Muhtadi., Metode Penelitian Dakwah. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA. 2015. (hal.23)

5. Teknik Analisis Data

Untuk membatasi penelitian hingga menjadi data yang tersusun, maka penulis menganalisis data yang telah diperoleh dalam penelitian ini, kemudian dianalisis secara kualitatif, yaitu analisis yang dilakukan secara sistematis. Hal ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengklasifikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian; yakni dengan memeriksa semua data yang terkumpul, baik melalui studi pustaka maupun studi dokumentasi. Kemudian menyortir data yang tidak diperlukan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis benar sesuai kebutuhan. Setelah itu, dibuat kategori data sesuai jenis masalah yang akan dijawab dalam penelitian.
- 2) Menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian; yakni dengan menelaah seluruh data yang didapatkan, kemudian menyimpulkan data tersebut.

